

PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN SEMPIT UNTUK BUDIDAYA TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DAN SAYURAN GUNA MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN DAN PEREKONOMIAN KELUARGA

Yulia Wardita^{1,*}, Dian Permatasari², Eka Meiri Kurniyati³, Nurul Khalifah⁴

^{1,2,3,4}Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja Madura, Indonesia

*e-mail: dianpfik@wiraraja.ac.id

Abstrak

Di tengah laju urbanisasi dan menyempitnya lahan terbuka, pekarangan rumah, bahkan yang hanya berukuran beberapa meter, menyimpan potensi luar biasa yang sering kali terabaikan. Program pemanfaatan lahan pekarangan sempit untuk budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan sayuran bukan sekadar hobi, melainkan sebuah langkah strategis dan mendesak dalam menjawab tantangan zaman. Gagasan ini hadir sebagai solusi nyata untuk membangun ketahanan pangan dan meningkatkan perekonomian keluarga dari tingkat yang paling dasar. Tekanan hidup di era modern semakin nyata. Lahan pertanian menyusut, sementara harga pangan dan biaya kesehatan terus melambung. Ketergantungan kita pada pasokan sayuran dan obat-obatan dari pasar modern membuat posisi keluarga sangat rentan. Membangun Fondasi yang Kuat dan Berkelanjutan. Program ini hadir dengan misi yang jelas dan terukur. Pertama, untuk menjaga ketahanan pangan keluarga dengan menjamin ketersediaan sayuran bernutrisi tinggi dan tanaman obat yang siap panen kapan saja. Kedua, kami ingin meningkatkan kemandirian kesehatan dengan mendorong setiap keluarga memiliki "apotek hidup" sendiri untuk pencegahan dan perawatan dini. Metode: Program dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Action Research*. Tahapan pelaksanaan meliputi observasi dan sosialisasi, pelatihan intensif mengenai teknik bertani lahan sempit (vertikultur, hidroponik sederhana, tabulampot), budidaya TOGA dan sayuran mikro, pengolahan TOGA, serta kewirausahaan. Pendampingan rutin dilakukan setiap dua minggu untuk memastikan keberlanjutan praktek. Metode ini melibatkan 30 ibu rumah tangga sebagai peserta utama di Desa Juluk. Program berhasil membangun 30 unit demplot produktif di pekarangan peserta dengan teknologi vertikultur dan hidroponik sederhana. Sebanyak 90% peserta telah mampu memanen sayuran (sawi, kangkung, bayam) dan TOGA (jahe, kunyit, kencur) untuk konsumsi keluarga. Terbentuknya Kelompok KRPL Desa Juluk yang aktif berbagi bibit dan pengetahuan.

Kata kunci: Pekarangan Sempit; TOGA (Tanaman Obat Keluarga); Ketahanan Pangan; Vertikultur; Pemberdayaan Perempuan; KRPL

Abstract

Amidst rapid urbanization and shrinking open space, home yards, even those measuring just a few meters, hold extraordinary potential that is often overlooked. The program to utilize narrow yards for cultivating Family Medicinal Plants (TOGA) and vegetables is not just a hobby, but a strategic and urgent step in responding to the challenges of the times. This idea presents a real solution to build food security and improve the family economy from the most basic level. The pressures of life in the modern era are increasingly apparent. Agricultural land is shrinking, while food prices and healthcare costs continue to soar. Our dependence on the supply of vegetables and medicines from modern markets makes families very vulnerable. Building a Strong and Sustainable Foundation. This program comes with a clear and measurable mission. First, to maintain family food security by ensuring the availability of highly nutritious vegetables and medicinal plants that are ready to harvest at any time. Second, we want to increase health independence by encouraging each family to have their own "living pharmacy" for prevention and early treatment. Method: The program is implemented using a participatory approach through *Participatory Rural Appraisal (PRA)* and *Action Research*. The implementation stages include observation and socialization, intensive training on narrow-land farming techniques (vertical culture, simple hydroponics, tabulampot), TOGA and micro-vegetable cultivation, TOGA processing, and entrepreneurship. Routine mentoring is carried out every two weeks to ensure the sustainability of the practice. This method involves 30 housewives as the main participants in Juluk Village. The program has succeeded in building 30 productive demonstration plots in participants' yards using vertical and simple hydroponic technology. 90% of participants have been able to harvest vegetables (mustard greens, kale, spinach) and TOGA (ginger, turmeric, galangal) for family consumption. The Juluk Village KRPL Group was formed, which actively shares seeds and knowledge.

Keywords: Narrow Yard; TOGA (Family Medicinal Plants); Food Security; Vertical Cultivation, Women's Empowerment; KRPL

1. PENDAHULUAN

Masyarakat perkotaan dan pinggiran kota saat ini menghadapi tantangan semakin terbatasnya lahan terbuka hijau. Lahan pekarangan yang dimiliki keluarga rata-rata berukuran sempit, seringkali hanya 2x3 meter atau bahkan kurang. Ironisnya, lahan terbatas ini justru sering tidak dimanfaatkan secara optimal—banyak yang hanya ditanami rumput hias, dibiarkan kosong, atau bahkan menjadi tempat penumpukan sampah. Padahal, dengan jumlah penduduk yang semakin padat, setiap jengkal lahan seharusnya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pemenuhan kebutuhan dasar keluarga (1)(2)(3).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa komponen terbesar dalam garis kemiskinan justru berasal dari makanan, termasuk sayur-mayur dan kebutuhan pokok lainnya. Keluarga-keluarga dengan pendapatan rendah hingga menengah menghadapi beban ganda: di satu sisi harus memenuhi kebutuhan pangan bergizi, di sisi lain harus mengalokasikan dana untuk kesehatan. Kenaikan harga bahan pangan yang fluktuatif, terutama sayuran dan bumbu dapur, semakin memperberat beban ekonomi rumah tangga. Ketergantungan yang hampir mutlak pada pasokan dari pasar membuat posisi tawar keluarga sangat lemah. Pandemi COVID-19 telah membuka mata semua pihak tentang betapa rentannya sistem kesehatan masyarakat. Akses terhadap layanan kesehatan dan obat-obatan terkadang terhambat, sementara biaya pengobatan modern semakin mahal. Di sisi lain, pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tanaman obat semakin tergerus seiring modernisasi. Generasi muda lebih mengenal obat farmasi daripada khasiat kunyit, jahe, atau temulawak yang sebenarnya dapat dengan mudah dibudidayakan sendiri. Padahal, Indonesia memiliki kekayaan biodiversitas yang melimpah, termasuk berbagai jenis tanaman obat dan sayuran lokal yang adaptif dengan kondisi lahan terbatas. Teknik-teknik budidaya modern seperti vertikultur, hidroponik, dan tabulampot (tanaman buah dalam pot) telah terbukti efektif mengatasi kendala keterbatasan lahan. Sayangnya, pengetahuan tentang teknik-teknik ini belum merata di tingkat masyarakat, dan sering dianggap memerlukan biaya besar serta keahlian khusus (3)(4) (5)(6).

Kondisi perkotaan yang identik dengan beton dan polusi telah menimbulkan berbagai masalah lingkungan, termasuk berkurangnya resapan air, efek pulau panas (*heat island*), dan menurunnya kualitas udara. Lahan pekarangan yang tidak produktif turut menyumbang pada memburuknya kondisi lingkungan ini. Selain itu, semakin berkurangnya interaksi sosial antarwarga akibat kesibukan individual juga menjadi masalah tersendiri dalam membangun kekuatan komunitas. Di tengah tantangan yang kompleks ini, sebenarnya terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Kesadaran masyarakat akan hidup sehat dan konsumsi pangan organik semakin meningkat. Gerakan-gerakan urban farming di berbagai kota mulai menunjukkan hasil yang menggembirakan. Pengalaman selama pandemi membuktikan bahwa banyak keluarga yang mulai memanfaatkan pekarangan untuk bercocok tanam, dan hasilnya cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (7)(8)(9).

Berdasarkan analisis situasi ini, dapat disimpulkan bahwa program pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya TOGA dan sayuran bukan hanya relevan, tetapi sangat diperlukan sebagai solusi praktis, ekonomis, dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi keluarga modern saat ini. (2)(10) sebagai salah satu upaya agar ibu hamil selalu sehat dan tidak anemi. (Gambar 1).



Gambar 1. Tanaman Obat Keluarga dan Sayuran

Permasalahan Mitra, Berdasarkan observasi dan dialog langsung dengan mitra masyarakat di lokasi sasaran, teridentifikasi beberapa permasalahan mendasar yang menghambat optimalisasi pemanfaatan lahan

pekarangan. Permasalahan ini bersifat multidimensional, mencakup aspek pengetahuan, teknis, ekonomi, dan sosial.

1. Permasalahan Pengetahuan dan Mayoritas mitra, meskipun tinggal di daerah dengan lahan terbatas, belum memiliki kesadaran penuh akan potensi ekonomi dan kesehatan yang dapat dihasilkan dari pekarangan mereka. Lahan sempit sering dianggap tidak mungkin untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai signifikan. Selain itu, pengetahuan tentang jenis-jenis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang mudah dibudidayakan dan berkhasiat tinggi, seperti kencur, jahe merah, atau sambiloto, sangat terbatas. Mitra cenderung hanya mengenal tanaman hias atau beberapa jenis sayuran biasa, tanpa memahami pola tanam yang efektif untuk memaksimalkan hasil di ruang terbatas.
2. Kendala teknis dan sumber daya Mitra menghadapi kendala teknis yang nyata dalam memulai budidaya. Mereka tidak memahami metode budidaya inovatif seperti vertikultur (memanfaatkan bidang vertikal), hidroponik sederhana, atau pembuatan pupuk organik dari limbah rumah tangga. Keterbatasan modal awal untuk membeli pot, media tanam, bibit, dan peralatan dasar menjadi penghambat utama. Bahkan, bagi beberapa keluarga, alokasi dana untuk memulai budidaya dianggap sebagai pengeluaran yang berisiko dan tidak prioritas.
3. Pola pikir dan kebiasaan Terdapat pola pikir instan di kalangan mitra, dimana membeli di pasar dianggap lebih praktis daripada menanam sendiri. Budaya konsumtif ini diperparah oleh rutinitas harian yang padat, sehingga kegiatan bercocok tanam dianggap menyita waktu dan tenaga. Mitra juga seringkali cepat putus asa ketika tanaman yang mereka coba budidayakan gagal panen akibat kurangnya pemahaman tentang perawatan, sehingga enggan untuk mencoba kembali.
4. Permasalahan sosial dan lingkungan Di tingkat komunitas, tidak ada wadah atau kelompok yang mewadahi para pekebun pemula untuk saling berbagi pengetahuan, bibit, dan pengalaman. Hal ini membuat setiap keluarga berjuang sendiri-sendiri dan mudah menyerah. Selain itu, masalah praktis seperti kurangnya sumber air bersih untuk penyiraman di musim kemarau atau serangan hama di lingkungan padat penduduk juga sering dialami tanpa mengetahui solusinya.
5. Hilangnya rantai nilai Permasalahan utama lainnya adalah ketiadaan pengetahuan tentang pengolahan pascapanen. Ketika berhasil panen, mitra seringkali hanya mengonsumsi hasilnya dalam bentuk segar. Mereka tidak memiliki keterampilan untuk mengolah surplus TOGA menjadi produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan umur simpan lebih panjang, seperti serbuk jahe, sirup beras kencur, atau minyak aromaterapi dari daun sirih. Akibatnya, potensi ekonomi dari pekarangan mereka tidak termanfaatkan secara optimal.

Tujuan Kegiatan: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan Kapasitas dan Kemandirian Masyarakat: Memberikan pelatihan dan pendampingan teknis kepada mitra masyarakat (keluarga dan kelompok) mengenai teknik budidaya TOGA dan sayuran di lahan sempit, termasuk metode *vertikultur*, *hidroponik sederhana*, pembuatan pupuk kompos, serta pengendalian hama terpadu.
2. Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pangan Lokal: Membantu setiap keluarga mitra mampu memproduksi dan memenuhi sebagian kebutuhan pangan (sayuran) dan obat keluarga (TOGA) secara mandiri, segar, dan bebas bahan kimia berbahaya.
3. Mengembangkan Potensi Ekonomi Kreatif: Memberikan pelatihan pengolahan pascapanen (seperti pembuatan simplisia, minuman herbal, atau produk olahan lainnya) dari hasil TOGA dan sayuran, sehingga dapat menciptakan peluang usaha mikro dan meningkatkan pendapatan keluarga.
4. Membangun Jejaring dan Keberlanjutan: Membentuk dan memberdayakan kelompok masyarakat (seperti "Kelompok Tani Pekarangan") sebagai wadah belajar bersama dan saling mendukung, serta menghubungkan mereka dengan pihak-pihak terkait (dinas pertanian, pasar, UMKM) untuk memastikan keberlanjutan program.

Kegiatan ini sejalan dengan semangat MBKM, khususnya dalam bentuk Kegiatan Membangun Desa / Proyek Kemanusiaan.

1. Pembelajaran Berbasis Experiential Learning: Mahasiswa yang terlibat akan langsung menerapkan ilmu dari bidang studi mereka (seperti pertanian, biologi, ekonomi, kesehatan masyarakat, komunikasi) untuk menyelesaikan permasalahan nyata di masyarakat. Mereka akan belajar manajemen proyek, pemecahan masalah, dan kerja tim dalam setting dunia nyata.
2. Pengembangan Kompetensi dan Soft Skills: Mahasiswa akan mengasah kemampuan soft skills yang kritis, seperti komunikasi dengan masyarakat yang beragam, kepemimpinan, kerjasama, kreativitas, dan

adaptasi. Mereka juga mendapatkan **hard skills* langsung di bidang budidaya tanaman, kewirausahaan sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

3. Link and Match dengan Dunia Nyata: Program ini membuka wawasan mahasiswa tentang kompleksitas isu ketahanan pangan dan ekonomi kerakyatan. Pengalaman ini akan membuat lulusan lebih siap kerja dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi, sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional.

2. METODE

Program ini menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Action Research, yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapannya.

1. Tahap 1: Observasi Awal dan Sosialisasi (Bulan 1)
 - Survei lokasi, pemetaan sosial, dan identifikasi calon peserta.
 - FGD (Focus Group Discussion) dengan pengurus RW dan PKK untuk menyamakan persepsi.
 - Sosialisasi program kepada warga.
2. Tahap 2: Pelatihan Intensif dan Praktek Langsung (Bulan 2-3)
 - Pelatihan 1: "Teknik Bertani di Lahan Sempit"
 - Materi: Pengenalan vertikultur, hidroponik sederhana, dan tabulampot.
 - Praktek: Peserta membuat sendiri wadah tanam (dari barang bekas seperti botol, paralon, atau bambu).
 - Pelatihan 2: "Budidaya TOGA dan Sayuran Mikro"
 - Materi: Teknik penyemaian, perawatan (penyiraman, pemupukan organik), dan pengendalian hama.
 - Praktek: Menanam benih sayuran (sawi, kangkung, bayam) dan bibit TOGA (jahe, kunyit, kencur, daun sirih, lengkuas).
 - Pelatihan 3: "Pengolahan dan Pemanfaatan TOGA"
 - Materi: Mengetahui manfaat masing-masing TOGA dan cara pengolahan menjadi jamu/obat tradisional (kunyit asam, beras kencur, sirup jahe).
 - Praktek: Memasak jamu bersama-sama.
3. Tahap 3: Pendampingan dan Implementasi (Bulan 4-5)
 - Pendampingan rutin (setiap 2 minggu sekali) ke lokasi peserta untuk memantau perkembangan tanaman dan memecahkan masalah.
 - Membentuk kelompok untuk saling berbagi pengalaman dan bibit.
 - Memfasilitasi pembuatan pupuk kompos skala rumah tangga.
4. Tahap 4: Pemasaran dan Evaluasi (Bulan 6)
 - Pelatihan 4: "Kewirausahaan dari Pekarangan"
 - Materi: Pengemasan, penentuan harga, dan strategi pemasaran sederhana (menjual ke tetangga, arisan, atau PKK).
 - Evaluasi keberhasilan program melalui kuesioner, wawancara, dan observasi langsung.
 - Dokumentasi hasil dan penyusunan laporan akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul "*Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sempit untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Sayuran Guna Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Perekonomian Keluarga*" telah dilaksanakan di Desa Juluk dengan melibatkan 30 ibu rumah tangga sebagai peserta utama. Kegiatan ini termasuk dalam kategori mitra non-produktif secara ekonomi, yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan perilaku dalam memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal.

1. Tahap Observasi dan Sosialisasi

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan survei lokasi dan identifikasi peserta yang sesuai dengan kriteria program. Kegiatan dilanjutkan dengan Focus Group Discussion (FGD) bersama pengurus desa dan PKK untuk menyamakan persepsi serta menyusun rencana kegiatan. Hasil dari tahap ini menunjukkan:

- Tingginya antusiasme masyarakat, dibuktikan dengan kehadiran ± 35 warga saat sosialisasi.
- Adanya komitmen bersama antara masyarakat dan tim pelaksana untuk mendukung keberhasilan program.
- Teridentifikasinya potensi pekarangan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal.

2. Tahap Pelatihan dan Praktik Budidaya

Pada tahap ini dilaksanakan tiga jenis pelatihan utama yang berorientasi pada praktik langsung, yaitu:

- Pelatihan Teknik Bertani di Lahan Sempit
Peserta mampu membuat media tanam menggunakan teknik vertikultur dan hidroponik sederhana dari bahan bekas seperti botol plastik dan paralon.
- Pelatihan Budidaya TOGA dan Sayuran
Sebanyak 30 unit demplot berhasil dibuat di pekarangan masing-masing peserta. Tanaman yang dibudidayakan meliputi:
 - Sayuran: sawi, kangkung, bayam
 - TOGA: jahe, kunyit, kencur
- Pelatihan Pengolahan TOGA
Peserta mampu mengolah hasil TOGA menjadi produk sederhana seperti kunyit asam dan beras kencur, sehingga meningkatkan nilai guna tanaman.

3. Tahap Pendampingan dan Implementasi

Pendampingan dilakukan secara rutin setiap dua minggu untuk memastikan keberlanjutan program. Hasil yang diperoleh:

- Sekitar 85% tanaman tumbuh dengan baik
- Peserta mulai memanen hasil untuk konsumsi keluarga
- Terbentuk kelompok informal sebagai wadah berbagi bibit dan pengalaman

4. Tahap Kewirausahaan dan Evaluasi

Peserta diberikan pemahaman mengenai dasar kewirausahaan, meliputi pengemasan, penentuan harga, dan pemasaran sederhana. Hasil evaluasi menunjukkan:

- 90% peserta merasa lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan dan obat keluarga
- Muncul minat untuk mengembangkan hasil pekarangan sebagai sumber pendapatan tambahan



Gambar 2. Sosialisasi pemanfaat TOGA Bersama Kepala Desa dan Aparat Desa

Hasil kegiatan menunjukkan kesesuaian yang tinggi antara tujuan PkM dan capaian di lapangan, seperti tampak pada Gambar 2. Tujuan optimalisasi lahan tercapai dengan terbangunnya 30 unit demplot yang memanfaatkan teknik vertikultur dan hidroponik. Tujuan kemandirian kesehatan terlihat dari peningkatan pengetahuan peserta dalam memanfaatkan TOGA untuk pencegahan dan perawatan sehari-hari. Aspek ketahanan pangan dan ekonomi mulai terwujud dengan adanya penghematan belanja sayuran serta potensi penjualan surplus. Partisipasi aktif ibu-ibu PKK juga menunjukkan keberhasilan dalam pemberdayaan perempuan sebagai agen perubahan.

Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan air pada musim kemarau dan serangan hama pada beberapa tanaman. Solusi yang diberikan adalah penggunaan sistem wick hidroponik dan pembuatan pestisida alami dari daun mimba. Secara keseluruhan, program ini telah memberikan dampak positif berupa peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola pekarangan secara produktif.

4. KESIMPULAN

Program “Pekarangan Sehat, Keluarga Hemat” berhasil mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan lahan sempit. Melalui pendekatan partisipatif, program ini tidak hanya meningkatkan ketersediaan pangan dan obat keluarga, tetapi juga membuka peluang ekonomi mikro. Keberhasilan ini menjadi fondasi untuk pengembangan program berkelanjutan menuju kemandirian masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Wiraraja yang telah memberikan dukungan pendanaan serta fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Juluk, dan bidan desa yang telah memberikan izin, dukungan, serta membantu kelancaran kegiatan di lokasi pengabdian, khususnya para peserta kegiatan, atas partisipasi aktif, kerja sama, dan antusiasme yang tinggi sehingga program pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hariyati T, Putra MU, Lesmana R. Pengenalan Tanaman Toga Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan. 2:16–20.
2. Angela L, Putri WM, Aulia U, Saputri T. PEMANFAATAN TANAMAN TOGA DALAM UPAYA. 2023;03:19–22.
3. Meilina R, Dewi R, Nadia P. SOSIALISASI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) UNTUK MENINGKATKAN IMUN TUBUH DI MASA PANDEMI COVID-19 SOCIALIZATION OF THE UTILIZATION OF MEDICINAL PLANTS TO IMPROVE BODY IMMUNE IN THE PANDEMIC COVID-19. 2020;2:89–94.
4. Latief M, Tarigan IL, Amaris NC. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Swamedikasi melalui Pembuatan Minuman Immunostimulan. 2022;7:533–541. doi: 10.30653/002.202272.3.
5. Fatmasari FH, Trismarwati D, Putri FM, Agung M. PENYULUHAN BUDIDAYA TANAMAN TOGA DI DESA KEPATIHAN TULANGAN SIDOARJO. 2022;6:45–52.
6. Diana SN, Octavia P, Azizah VA, Firmani U, Rahim AR, Gresik UM. SOSIALISASI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA UNTUK PENCEGAHAN STUNTING. 2024;6:105–111.
7. Mardiana N, Subaidah WA. Sosialisasi penanaman dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). 2022;3:4–7.
8. Sari N, Andjasmara TC. Jurnal Bina Desa Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat. 2023;5:124–128.
9. Nurhab MI. PENANAMAN DAN PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) BAGI MASYARAKAT DESA NEGERI TUA. :33–42.
10. Marina I, Ismail AY, Andayani SA, Oksifa A, Harti R. Pengolahan Tanaman Toga Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga. 2023;4:574–578.